



HISTORICAL NORMS IN THE NOVEL *SHARKS, IDO, HOMA* BY Y.B. MANGUNWIJAYA

Royani

royani@uinbanten.ac.id

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRACT

This study aims to reveal the historical norm in Y.B. Mangunwijaya's novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* using a qualitative method. The primary data consist of the novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, while secondary data include books, journals, and articles related to historical norm. The analysis was carried out through intensive reading and interpretation of the text's empty spaces (*leerstellen*) to identify the relation between reality and fiction. The findings show that the novel presents historical norms related to the Ternate Kingdom and its relations with other North Maluku kingdoms, the arrival of foreign powers (Portuguese and Dutch), and the Banda massacre. By reconstructing these elements, Mangunwijaya creates a humanistic reflection and a critique of power. The novel thus serves as a dialogic space between text and reality, between history and human consciousness.

Keyword: historical norm, reality, Maluku Utara, Ternate

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Salah satu bentuk keterkaitan tersebut terlihat dalam pemanfaatan norma sejarah di dalam novel. Novel dalam hal ini dapat menjadi media rekonstruksi dan reinterpretasi sejarah yang mengambil peristiwa-peristiwa masa lalu kemudian diolah lagi dengan imajinasi kreatif pengarang untuk memunculkan makna baru bagi pembacanya (Faruk, 2017).

Salah satu novel Indonesia yang menghadirkan peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu yaitu novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (IH) karya Y.B. Mangunwijaya. Novel ini mengambil latar sejarah Maluku Utara pada rentang waktu 1594–1621, yaitu pada masa Kerajaan Ternate berkuasa. Pada masa tersebut, interaksi antara kerajaan-kerajaan lokal seperti Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo dengan bangsa asing seperti Portugis dan Belanda sedang berlangsung. Hal ini menimbulkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan (Leirissa, 1990).

Melalui *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, Mangunwijaya menuliskan kembali fakta-fakta sejarah Maluku Utara sebagai media kritik terhadap penguasa agar tidak menjadikan kekuasaan sebagai jalan untuk dapat bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Tiga aspek norma sejarah yang tampak yaitu hubungan antara Kerajaan Ternate dengan kerajaan-kerajaan lain di Maluku Utara, kedatangan bangsa asing (Portugis dan Belanda) yang membawa pengaruh kolonial, serta peristiwa pembantaian penduduk Banda. Ketiga aspek tersebut tidak hanya menjadi latar penceritaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk mengungkap tentang kemanusiaan, kekuasaan, dan penderitaan akibat kolonialisme.



Dengan latar belakang tersebut, pembahasan mengenai norma sejarah dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* menjadi penting untuk memahami peran Mangunwijaya dalam memanfaatkan sejarah sebagai dasar cerita dan gagasan yang menggambarkan pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan moral bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengungkap norma-norma sejarah yang muncul di dalam novel dengan menggunakan teori *repertoire* Wolfgang Iser, yang menekankan hubungan interaktif antara teks dan pembaca dalam membentuk makna.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan kalimat, bukan angka (Moleong, 1989). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna dan *repertoire* norma dalam karya sastra. Data penelitian dikumpulkan melalui penelaahan dan pencatatan terhadap sumber-sumber yang relevan. Data primer berupa teks novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan norma sejarah, serta kajian *repertoire* dalam karya sastra. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori *repertoire* Wolfgang Iser yang menekankan pentingnya interaksi antara teks dan pembaca. Menurut Iser (1987), karya sastra hanya bermakna jika dibaca secara aktif dengan mengisi ruang-ruang kosong (*leerstellen*) dalam teks. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembacaan intensif dan berulang terhadap novel guna menemukan *repertoire* yang berupa norma sejarah, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan (inferensi) guna mengungkap representasi realitas dalam novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Norma sejarah novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (IH) karya Y.B. Mangunwijaya yaitu pada kurun waktu 1594-1621 dapat ditelusuri dalam catatan sejarah. Mangunwijaya dalam menciptakan novel IH memanfaatkan teks laporan penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara. Aspek-aspek realitas sejarah yang muncul dalam teks laporan penelitian tersebut kemudian disempurnakan dengan pengetahuannya mengenai realitas sejarah Maluku Utara yang diperolehnya dengan melakukan riset ke museum, membaca buku-buku kuno, dan terjun langsung ke latar tempat penceritaan di dalam novel. Norma sejarah yang dihadirkan oleh Mangunwijaya dalam novel IH adalah sejarah Kerajaan Ternate dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di Maluku Utara, kedatangan bangsa asing di Maluku Utara, dan pembantaian penduduk Banda.

Pembahasan

Kerajaan Ternate dan Hubungannya dengan Kerajaan-Kerajaan lain di Maluku Utara

Sejarah akan selalu berhubungan dengan latar. Menurut Stanton (2007:35), latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas sehingga dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1998:217). Latar dapat dibedakan menjadi latar tempat dan latar waktu. Mangunwijaya dalam novel IH dengan jelas menyebutkan Maluku Utara sebagai latar tempat, sedangkan latar waktunya adalah tahun 1594-1621.

Maluku Utara merupakan tempat historis yang dijadikan Mangunwijaya sebagai norma sejarah. Sebagian besar peristiwa sejarah yang terjadi di dalam novel IH, bertempat di Maluku Utara. Latar tempat tersebut kemudian dibagi lagi ke dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo (Halmahera). Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo juga

adalah nama-nama kerajaan di Maluku Utara yang kemudian oleh pengarang disebut sebagai Uli-Ampat atau Ampat Nagara.

Dari segi penokohan, Mangunwijaya menghadirkan tokoh-tokoh sejarah yang bisa dilacak dalam kehidupan nyata. Tokoh sejarah yang lebih banyak berperan dalam novel IH adalah tokoh sejarah dari kerajaan Ternate, di samping tokoh sejarah dari bangsa asing. Tokoh-tokoh sejarah dari kerajaan Ternate tersebut yaitu Sultan Babullah, Sultan Said Barkat, Sultan Modafar, *Jougugu* Hidayat, *Kaicil* Ali, dan *Kaicil* Juanga Murari. Hal ini sesuai dengan fokus penceritaan novel yang menitikberatkan pada kerajaan Ternate, meskipun juga pernah disinggung tokoh sejarah dari kerajaan Tidore yang bernama Mole Majimu sebagai raja Tidore, tetapi tidak dibahas lebih jauh oleh Mangunwijaya.

Tokoh sejarah yang paling mendominasi dalam IH adalah Sultan Said Barkat karena memang latar waktu yang diambil Mangunwijaya adalah tahun 1594-1621 dimana pada saat itu Sultan Ternate yang sedang bertakhta adalah Sultan Said Barkat. Namun, Sultan Babullah sebagai ayah dari Sultan Said Barkat juga disinggung untuk memperlihatkan bahwa antara pemerintahan yang dipimpin oleh Sultan Babullah dan juga Sultan Said Barkat memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Sultan Babullah diceritakan dalam IH sebagai Sultan Ternate yang terbesar dan telah menguasai tujuh puluh dua pulau yang semuanya berpenghuni. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Abdurachman (2008:99) bahwa Sultan Babullah adalah Sultan Ternate yang telah berhasil meluaskan wilayahnya sehingga ia menjadi tuan atas tujuh puluh dua kepulauan, dari Midanau di utara sampai Bima di selatan.

Peristiwa sejarah yang dihadirkan Mangunwijaya ketika Sultan Said Barkat bertakhta pada kurun waktu 1594-1621 adalah peristiwa pengasingan Sultan Said Barkat beserta beberapa anggota keluarganya di Manila oleh Gubernur Jenderal Spanyol yang baru di Manila, Don Pedro da Cunha. Mangunwijaya menghadirkan peristiwa ini berdasar pada teks laporan penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara khususnya pada bagian surat yang ditulis oleh Sultan Said Barkat ketika menginginkan pembebasan dirinya kepada Sua Majestada Felipe.

Mangunwijaya juga menghadirkan peristiwa sejarah pembunuhan yang dilakukan Modafar terhadap permaisurinya untuk memperjelas sifat-sifat buruk yang dimilikinya. Pembunuhan dilakukan dengan cara menikam permaisurinya itu dengan keris hingga tewas. *Sangaji* besar dari Sabaus (Jailolo) yang merupakan paman dari permaisuri Modafar terang naik pitam mendengar nasib putri adiknya dihabisi dengan begitu kejam. Sejak saat itu pula ia menyatakan berpihak pada Portugis dan Spanyol melawan Ternate. Amarah *sangaji* besar dari Jailolo sudah terlanjur sangat parah. Jailolo tetap menyatakan perang untuk melawan Ternate. Setahun kemudian benteng-benteng Sabuga di pantai Timur Halmahera dan Jailolo sendiri diduduki pasukan-pasukan Gubernur Jenderal Don Juan da Silva dari Manila.

Tokoh sejarah lain yang banyak diceritakan Mangunwijaya dalam novelnya yaitu *Jougugu* Hidayat. *Jougugu* Hidayat adalah seorang pembantu utama raja (Sultan Said Barkat) dalam menjalankan roda pemerintahan. *Jougugu* Hidayat masih tergolong keluarga ningrat kerajaan Ternate. Ia berkedudukan menteri perdana atau orang kedua setelah raja, dan menempati posisi yang penting dalam kerajaan Ternate. Meskipun disebut *kimelaha* dan tidak bergelar *kaicil* (gelar yang disematkan pada pangeran atau putra raja), tetapi ia lebih berkuasa dibandingkan dengan *kapita* laut, atau *kapita kie* yang kekuasaannya tidak seberapa.

Mangunwijaya dalam menggambarkan tokoh *Jougugu* Hidayat tidak menyimpang dari fakta sejarah yang ada. Digambarkan bahwa *Jougugu* Hidayat adalah *Kimelaha* perdana yang berkedudukan mulia, sangat bewibawa dan disegani oleh para *kaicil*, *bobato*, para *sangaji*, serta *kimelaha-kimelaha* lainnya. Ia juga seorang yang arif dan juga sangat dihargai oleh rajanya yaitu Sultan Said Barkat. Pengalaman kenegaraan *Jougugu* Hidayat bahkan melebihi rajanya sendiri. Dalam menjalankan pemerintahan, ia cenderung lebih tenang dan tidak mudah terbakar emosi dibandingkan dengan Sultan sendiri. Hal ini disebabkan karena usia *Jougugu* Hidayat jauh melebihi usia rajanya. Kepulauan-kepulauan di luar Ternate seperti Mangindanao, Seram,

Sula, dan Halmahera juga sangat mengenal kebesaran nama *Jougugu* Hidayat. Bagi rakyat Ternate, *Jougugu* Hidayat sudah dianggap sebagai lambang bagi kerajaan Ternate.

Munculnya tokoh-tokoh sejarah seperti Sultan Babullah, Sultan Said Barkat, dan Sultan Modafar dengan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya, dihadirkan oleh pengarang untuk memperlihatkan sosok seorang pemimpin yang memiliki kuasa dalam pemerintahan. Sultan Babullah adalah pemimpin yang pantas dijadikan contoh, sedangkan Sultan Said Barkat dan Sultan Modafar tidak pantas dicontoh karena sikap-sikap buruk yang ditunjukkannya. Tokoh *Jougugu* Hidayat dimunculkan untuk mempertegas keburukan sikap Sultan. Sikap *Jougugu* Hidayat sebagai pendamping justru lebih baik daripada Sultan sendiri. Kesemuanya itu dimaksudkan pengarang untuk membentuk *foreground* yang ia ingin capai.

Selain menghadirkan sejarah Kerajaan Ternate dengan memunculkan tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu, Mangunwijaya juga mengajak pembaca untuk melihat hubungan yang terjadi antara kerajaan Ternate sebagai kerajaan yang terkuat, dengan kerajaan-kerajaan lain di Maluku Utara. Kerajaan lain yang dihubungkan dengan Kerajaan Ternate adalah Kerajaan Jailolo dan kerajaan Tidore. Kerajaan Bacan meskipun tergabung dalam ikatan Uli-Ampat, tetapi hanya disebut dan tidak dihubungkan dengan Kerajaan Ternate. Hubungan antarkerajaan yang telah terhimpun dalam suatu ikatan Uli-Ampat, bukan berarti tanpa gejolak. Mangunwijaya memperlihatkan suatu bentuk persaingan yang terjadi antarkerajaan dalam memperebutkan hegemoni tertinggi di Maluku.

Hubungan antara Kerajaan Ternate dan Kerajaan Jailolo yang dihadirkan Mangunwijaya bertujuan untuk memperlihatkan kepada pembaca bahwa Kerajaan Jailolo yang dulu pernah menduduki status nomor pertama dalam berbagai hal, sudah terbalik posisinya dan bahkan dijadikan sebagai boneka oleh Ternate untuk melawan saudara kembarnya yaitu Tidore. Kerajaan Jailolo memang lebih dulu eksis dan mempunyai kekuasaan yang kuat di bidang politik dan militer. Pada saat kerajaan-kerajaan di Maluku mulai bermunculan, Jailolo adalah kerajaan yang paling besar. Namun dengan bantuan Portugis, Ternate berhasil melikuidasi kerajaan tersebut pada tahun 1551 (Amal, 2016:10-11). Likuidasi yang dilakukan Ternate membuat Jailolo kehilangan kekuatannya dan harus meninggalkan identitas sebagai kerajaan yang tertua, terbesar, dan terkuat.

Tercatat di dalam sejarah bahwa setelah Jailolo dilikuidasi, Ternate merupakan kerajaan yang terbesar dan terluas wilayah kekuasaannya di Maluku. Dalam IH, wilayah Kerajaan Jailolo yang telah dikuasai oleh kerajaan Ternate adalah kampung Dowingo-Jo. Dowingo-Jo adalah kampung fiktif yang diciptakan sendiri oleh Mangunwijaya.

Hubungan lain yang diperlihatkan oleh Mangunwijaya adalah hubungan antara Kerajaan Ternate dengan Kerajaan Tidore. Kedua kerajaan tersebut adalah kerajaan yang bersaing ketat dalam memperebutkan wilayah-wilayah kekuasaan baru. Persaingan antara Ternate dan Tidore dalam hal ekspansi wilayah semakin tampak ketika keduanya didukung oleh bangsa-bangsa asing. Tanpa memandang bahwa lawannya adalah saudara sekandung, persaingan antara Ternate dan Tidore terus berlanjut hingga akhir penceritaan novel. Pada awalnya, antara Ternate dan Tidore memang bersaing ketat, tetapi tidak pernah terjadi perang secara terang-terangan. Persaingan politik dan perebutan hegemoni regional mulai terjadi pada tahun 1512 ketika masing-masing menggaet bangsa asing sebagai mitra (Amal, 2016:11-12).

Hubungan antara Kerajaan Ternate dan Tidore yang diperlihatkan Mangunwijaya dalam IH tidak pernah berjalan dengan baik akibat gengsi dan hasrat yang kuat untuk saling menguasai. Berbagai upaya mereka lakukan meskipun dengan cara yang kurang tepat yaitu bersekutu dengan bangsa asing. Kerajaan Ternate menggandeng bangsa Belanda sebagai mitra, sedangkan Tidore didukung oleh bangsa Portugis. Selain didukung oleh bangsa asing mereka juga memanfaatkan kekuatan ekonomi dan militer yang dimiliki untuk memenangkan setiap peperangan. Kesamaan dalam hal kekuatan ekonomi dan militer serta adanya dukungan dari pihak asing menyebabkan persaingan tidak pernah berhenti.

Dalam catatan sejarah, Kerajaan Ternate dan Tidore adalah dua kerajaan yang menempati posisi penting dalam situasi politik, ekonomi, maupun militer dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya. Keduanya memiliki pandangan politik yang hampir sama yaitu ekspansionis sehingga kekuatan militernya hampir berimbang (Amal, 2016:10-11). Kekuatan yang dimilikinya membuat Kerajaan Ternate dan Tidore selalu bersaing ketat dalam memperebutkan wilayah kekuasaan. Keduanya bahkan berusaha saling menguasai kerajaan-kerajaan lainnya. Adapun wilayah-wilayah atau daerah-daerah pengaruh kerajaan Ternate itu adalah Kepulauan Sula, pulau Makian, Jailolo dan wilayah Ambon, sedangkan kerajaan Tidore meluaskan kekuasaannya sampai ke pantai Irian Jaya (Tim Penelitian, 1977:24).

Bila dibandingkan antara kerajaan Ternate dan Tidore, maka Ternate lah yang memiliki posisi dominan. Dalam melakukan ekspansinya Ternate jauh lebih unggul dari yang lain. Wilayah kekuasaannya lebih luas dan hal tersebut menjadikannya sebagai kerajaan yang paling kaya. Dominasi Ternate mendapat tentangan dari kerajaan-kerajaan lain, terutama Tidore dalam memperebutkan hegemoni tertinggi di Maluku. Selanjutnya, Ternate dan Tidore saling bersaing dan bersekutu dengan bangsa asing untuk memperebutkan wilayah kekuasaan.

Sejarah Kerajaan Ternate dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di Maluku Utara yang dijadikan sebagai norma sejarah oleh Mangunwijaya berfungsi untuk memperlihatkan kekuatan yang terdapat di dalam suatu bentuk pemerintahan. Kerajaan Ternate ditempatkan sebagai fokus dan menduduki porsi penceritaan paling banyak dikarenakan status yang disandanginya sebagai kerajaan yang terkuat dan terbesar wilayahnya dibandingkan kerajaan-kerajaan lain di Maluku Utara. Hal ini juga disesuaikan dengan latar waktu yang Mangunwijaya ambil. Pada kurun tahun 1594-1621, Kerajaan Ternate memang merupakan kerajaan yang terkuat dan terbesar karena telah menguasai seluruh wilayah Kerajaan Jailolo.

Dalam novel IH, Mangunwijaya dari awal hingga akhir penceritaan hanya menghadirkan kerajaan-kerajaan besar yang tergabung dalam Uli-Ampat yaitu Jailolo, Ternate, Tidore, Bacan meskipun sebenarnya juga terdapat beberapa kerajaan-kerajaan kecil lain yang tidak terlalu berpengaruh seperti Loloda, Moro, dan Obi (Amal, 2016:10). Hal ini dikarenakan diantara banyak kerajaan, Uli-Ampatlah yang memiliki pengaruh paling besar dan dianggap sebagai pusat di Maluku Utara.

Kekuatan yang terdapat di dalam suatu bentuk pemerintahan yang dimunculkan Mangunwijaya berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam menciptakan novel yaitu menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca bahwa dengan kekuatan yang dimiliki oleh Kerajaan Ternate, penguasanya dapat bertindak semena-mena. Kekuatan Kerajaan Ternate juga menimbulkan kecemburuan bagi Kerajaan Tidore sehingga menyebabkan persaingan yang tidak pernah berhenti. Persaingan antar dua kerajaan yang ditampakkan Mangunwijaya pada akhirnya dapat menindas rakyat dan membuat rakyat menderita.

Kedatangan Bangsa Asing di Maluku Utara

Mangunwijaya dalam IH menghadirkan bangsa-bangsa asing yaitu Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris sebagai norma sejarah. Dari keempat bangsa asing yang dihadirkan, Belanda menduduki porsi penceritaan paling banyak karena disesuaikan dengan latar waktu penceritaan novel. Sebelum Belanda tiba, Mangunwijaya terlebih dahulu memunculkan Portugis dan Spanyol yang memang tiba lebih awal dibandingkan dengan bangsa lain di Maluku Utara untuk menguasai rempah-rempah.

Mangunwijaya mengadirkan bangsa Inggris setelah bangsa Belanda menduduki posisi yang kuat di Ternate. Pelayaran orang-orang Inggris yang dipimpin oleh bangsawan Inggris bernama Francis Drake ke Maluku Utara memang tertinggal jika dibandingkan dengan Portugis dan Spanyol. Kedatangan bangsa Inggris membuat Belanda khawatir akan terjadi persaingan dagang yang semakin meluas, sehingga melalui VOC, Belanda semakin gencar untuk menguasai pulau-pulau lain yang dijadikan sebagai pusat perdagangan. Peran Inggris bagi

Ternate tidak begitu tampak dalam IH. Hanya saja, Inggris pernah diminta bantuannya oleh *Jougugu* Hidayat untuk memberangus Jan Pieterszoon Coen di Banda pada tahun 1621.

Peristiwa kedatangan bangsa-bangsa asing yang dihadirkan oleh Mangunwijaya setelah dilakukan perbandingan dengan fakta yang ada ternyata memiliki kecocokan. Fakta sejarah yang dimunculkan tersebut bisa dilacak dalam kehidupan nyata pada kurun waktu yang telah disebutkan yaitu 1594-1621. Pada kurun waktu tersebut beberapa bangsa asing datang di Maluku Utara untuk berdagang berbagai hasil produksi yang dihasilkan dari negaranya seperti kain-kain khas yang tidak dimiliki Maluku Utara, berbagai aksesoris dan barang pecah belah, serta kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder yang kemudian ditukar dengan rempah-rempah.

Rempah-rempah adalah komoditi yang sangat bernilai dan karena hanya dimiliki oleh Maluku pada saat itu maka harga jualnya menjadi sangat mahal. Harga jual yang mahal disebabkan karena fungsi dari rempah-rempah tidak hanya sebagai bumbu atau penyedap rasa makanan, tetapi juga dapat dipergunakan untuk mengawetkan makanan. Selain itu, rempah-rempah juga digunakan sebagai bahan baku untuk membuat wewangian, obat-obatan, kosmetika, dan zat perangsang gairah. Hal inilah yang membuat bangsa asing berlomba-lomba untuk mendapatkan rempah-rempah sebanyak-banyaknya.

Dari sekian banyak pedagang asing yang datang ke Maluku Utara, beberapa negara ada yang tidak hanya ingin berdagang, tetapi memiliki motivasi untuk menguasai wilayah kepulauan rempah-rempah tersebut. Hal itu disebabkan karena melihat potensi Maluku yang dapat menjadikannya sebagai negara kaya raya karena limpahan sumber daya alam berupa rempah-rempah. Negara-negara yang berusaha menguasai kepulauan Maluku Utara tersebut, yaitu Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris.

Dalam menulis novelnya, Mangunwijaya juga melakukan pengurangan dengan menghilangkan beberapa detail cerita dari fakta sejarah yang sesungguhnya. Ia hanya mengambil bagian yang sesuai dengan yang ingin ditujunya dalam menulis novel. Dalam hal ini, Mangunwijaya telah melakukan seleksi terhadap fakta-fakta yang ada. Elemen atau unsur-unsur yang diseleksi sebagai referensi dalam novel IH bukanlah sebagai replika semata. Keberadaan elemen-elemen tersebut telah mengalami semacam transformasi, dan hal ini merupakan ciri pelengkap dari keseluruhan proses komunikasi (Iser, 1987:69).

Kehadiran Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris berfungsi untuk memperlihatkan hubungan kemitraan yang dilakukan oleh Kerajaan Ternate dan Kerajaan Tidore dengan bangsa-bangsa asing tersebut. Perseteruan antara Kerajaan Ternate dan Kerajaan Tidore tanpa munculnya bangsa-bangsa asing maka tidak akan pernah berlanjut karena tidak adanya pihak yang mengadu domba. Hadirnya bangsa-bangsa asing membuat perseteruan antar keduanya semakin tajam dan membuat keduanya hilang kesadaran bahwa memerangai kerajaan lain yang notabene adalah saudara, menimbulkan banyak kerugian. Bangsa asing yang diharapkan dapat membantu justru memanfaatkan situasi dan dengan leluasa dapat menguasai kekayaan alam yang melimpah berupa rempah-rempah. Akibat keegoisan masing-masing kerajaan yang dirugikan bukan hanya dirinya sendiri sebagai kerajaan, melainkan juga rakyat.

Pembantaian Penduduk Banda

Peristiwa pembantaian penduduk Banda yang dihadirkan Mangunwijaya dalam novel IH berdasar pada laporan penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara yang berupa dua kutipan buku terdiri dari kutipan surat saudagar utama komodor VOC (bekas pembantu Jan Pieterzoon Coen) yang memihak penduduk Banda dan menginginkan agar Belanda bersikap lebih lunak dalam membalas dendam terhadap orang-orang kaya. Kemudian juga kutipan buku mengenai pernyataan Letnan Laut Nicolas van Waert selaku Perwira Gubernur-Jenderal Jan Pieterszoon Coen yang tidak suka melihat kekejaman Belanda melakukan pembunuhan terhadap orang-orang kaya dengan cara memenggal kepala, dan memotong-motong tubuhnya.

Mangunwijaya dalam menghadirkan peristiwa pembantaian penduduk Banda, secara garis besar tidak melakukan perubahan. Ia hanya menambahkan realitas sejarah lain yang tidak muncul dalam laporan penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara untuk melengkapi detail dan mengembangkan alurnya. Penambahan tersebut yaitu pada bagian ketika Laksamana Pieterszoon Verhoeven dijebak oleh orang-orang kaya Banda tahun 1609 yang menyebabkan Jan Pieterszoon Coen menaruh dendam terhadap penduduk Banda.

Selain melakukan penambahan, Mangunwijaya juga melakukan beberapa perubahan pada nama-nama tokoh sejarah. Tokoh sejarah yang diganti namanya yaitu Jan Pieterszoon Coen dan Pieterszoon Verhoeven. Jan Pieterszoon Coen diganti dengan nama Yapiri Sokuna atau disingkat dengan Yangkun. Kemudian Pieterszoon Verhoeven diganti dengan nama Farahufen. Perubahan ini tujuannya agar lebih mudah diingat dan dilafalkan oleh pembaca karena nama-nama orang-orang Belanda tersebut jika diterapkan dalam karya sastra tentu akan menyulitkan pembaca. Perubahan yang Mangunwijaya lakukan juga berarti bahwa secara kreatif, ia telah menciptakan karya dengan bentuk yang baru.

Peristiwa pembantaian terhadap penduduk Banda dalam IH dimulai dengan penceritaan mengenai penyebabnya. Peristiwa yang didalangi oleh Gubernur Jenderal VOC, Jan Pieterszoon Coen (Yangkun) tersebut, terjadi karena dendam masa lalu. Pada tahun 1609 sebelum diangkat menjadi Gubernur Jenderal VOC, Yangkun pernah mendampingi Laksamana Pieterszoon Verhoeven (Farahufen) sebagai pegawai bertingkat saudagar muda. Namun, armadanya dijebak oleh para orang kaya di Banda dan Farahufen berhasil terbunuh. Yangkun sendiri pada saat kejadian tersebut berhasil lolos. Sejak saat itulah Yangkun menaruh dendam pada penduduk Banda terutama orang-orang kaya yang telah menjebak Farahufen.

Mangunwijaya menggambarkan peristiwa pembantaian terhadap penduduk Banda begitu mencekam. Para penduduk banyak yang menceburkan diri dari gunung ke laut untuk menghindari pembantaian. Seluruh perkampungan mereka dibakar, dan banyak pula penduduk yang dilarikan menggunakan perahu untuk dijual sebagai budak. Dalam kondisi seperti itu tentu saja para penduduk tidak bisa berbuat banyak karena pasukan Belanda termasuk tentara bayaran *ronin* dari Jepang teramat banyak, berjumlah tidak kurang dua ribu orang dengan samurai-samurainya yang tajam.

Mangunwijaya menampilkan tokoh Dirk Joncker Callenbacker sebagai salah satu dari empat puluh empat orang kaya yang ikut terbunuh dalam peristiwa pembantaian. Ia adalah orang kaya yang paling berpengaruh dan merupakan keturunan Belanda-pribumi yang dengan gigihnya membela penduduk Banda. Tokoh Dirk Joncker Callenbacker adalah tokoh fiktif yang dimunculkan Mangunwijaya untuk mengkongkritkan peran tokoh orang kaya dalam peristiwa sejarah yang dimunculkan. Selain itu, tokoh tersebut juga dimunculkan untuk memperlihatkan sosok pembela tanah air yang tidak kenal takut dalam melakukan perlawanan terhadap orang-orang Belanda yang notabene adalah kawan sebangsa.

Peristiwa pembantaian penduduk Banda sebagai norma sejarah berfungsi untuk memperlihatkan suatu bentuk perlawanan yang diperlihatkan oleh orang-orang kaya dan penduduk Banda. Kekejaman dan kekuatan yang Belanda miliki tidak menjadi halangan bagi mereka untuk mempertahankan kedaulatannya. Sebagai bentuk kecintaannya, semua penduduk harus melawan meskipun tahu akan berakhir dengan kematian. Jika tunduk berarti juga mati, maka melawanlah yang sebaiknya dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori *repertoire* Wolfgang Iser berhasil mengungkap bahwa teks sastra berinteraksi dengan pembaca untuk menghadirkan makna. Melalui proses pembacaan intensif dan analisis *repertoire*, terungkap bahwa norma sejarah menjadi fondasi dalam pembentukan makna novel.



Mangunwijaya memanfaatkan realitas sejarah terutama sejarah Kerajaan Ternate, kedatangan bangsa asing di Maluku Utara, dan tragedi pembantaian penduduk Banda sebagai latar historis yang kemudian diolah menjadi refleksi kemanusiaan dan kritik terhadap kolonialisme. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai representasi kesadaran historis dan moral bangsa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan repertoar, karya sastra dapat dipahami sebagai ruang dialog antara teks dan realitas, antara sejarah dan imajinasi, yang bersama-sama membentuk pemahaman baru tentang identitas dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: Johns Hopkins University Press.
- Leirissa, R.Z. 1990. *Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo: Studi tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara*. Disertasi. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Leirissa, R.Z. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leirissa, R.Z. 1999. *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdurachman, Paramita R. 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Djafaar, Irza Arnyta. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanna, Willard A. dan Des Alwi. 1996. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moloeng, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* terjemahan Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku. 1977. *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.